

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dan film merupakan dua bentuk karya seni yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan manusia. Keduanya tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan bertolak dari pengalaman sosial, dinamika psikologis tokoh, nilai-nilai budaya, serta berbagai persoalan yang berkembang di dalam masyarakat. Dalam perspektif estetika, sastra dan film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang mampu menghadirkan kritik, representasi, dan penafsiran terhadap kehidupan. Oleh karena itu, kajian terhadap sastra dan film menjadi penting untuk memahami realitas sosial yang direpresentasikan melalui unsur-unsur naratif seperti struktur cerita, penokohan, alur, dan konflik yang dibangun secara dramatik (Wellek & Warren, 1993). Perkembangan karya sastra berbentuk film menjadi media baru yang memungkinkan masyarakat menikmati cerita yang sebelumnya hadir dalam bentuk puisi, novel, atau drama. Dengan memadukan unsur seni gerak, visual dan audio, film menyampaikan nilai estetika yang lebih dinamis dibanding karya sastra tradisional (Hidayat, 2012). Selain estetika, sastra film juga berfungsi sebagai cerminan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Adaptasi karya sastra menjadi film menunjukkan narasi dan ide kreatif yang disampaikan melalui media audiovisual, memperkuat daya tarik dengan memperluas makna yang terkandung (Marentino & Nugraha, 2025). film merupakan salah satu bentuk seni bercerita yang disampaikan melalui media audiovisual melalui rangkaian

gambar bergerak yang ditujukan kepada penonton. Film dapat lahir dari berbagai sumber ide, seperti imajinasi, peristiwa dalam kehidupan nyata, maupun pengalaman pribadi pencipta film tersebut (Zoebazary, 2016:137). Sastra film memiliki kemampuan dalam menangkap kompleksitas kehidupan melalui gambar bergerak dan suara. Kracauer juga membedakan dua kecenderungan dalam film, yaitu kecenderungan realistik dan formatif. Kecenderungan realistik ini merujuk pada representasi pergerakan dan pemandangan nyata tanpa manipulasi yang berlebihan sedangkan, kecenderungan formatif lebih fokus pada penciptaan bentuk dan struktur artistik yang disengaja oleh pembuat film. Film memiliki kemampuan yang kuat dalam menyampaikan pesan secara lebih nyata karena memadukan unsur visual, audio, dan naratif.

Pada perpaduan unsur film tersebut tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga memberikan pengalaman sosial bagi penontonnya. Salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan sebuah film adalah konflik dramatik. Konflik dramatik merujuk pada pertentangan, ketegangan, atau benturan yang muncul antartokoh, antara tokoh dengan dirinya sendiri, maupun antara tokoh dengan lingkungan sosialnya. Konflik tersebut berperan dalam menggerakkan alur cerita, menciptakan ketegangan, serta menunjukkan perkembangan karakter tokoh dari awal hingga akhir cerita (Nurgiyantoro, 2018). Karya naratif pada konflik dramatik tidak hanya berperan sebagai penggerak rangkaian peristiwa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkap persoalan yang lebih luas, seperti relasi kekuasaan, ketidakadilan sosial, kekerasan, diskriminasi, dan krisis moral. Konflik dramatik dapat dipandang sebagai unsur yang tidak semata-mata estetis, melainkan juga memiliki dimensi ideologis dan sosiologis. Pandangan ini sejalan dengan

anggapan bahwa karya sastra dan film merupakan produk budaya yang merekam, merefleksikan, sekaligus membentuk realitas sosial tertentu dengan mempresentasikan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat (Ratna, 2015).

Salah satu film Indonesia yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Film yang merepresentasikan kajian drama dan konteks sosial dengan mengusung genre drama-thriller aksi menjadi objek penelitian yang sangat relevan dalam konteks ini. Film *Pengepungan di Bukit Duri* menyajikan ketegangan sosial melalui narasi dan aksi para tokoh yang penuh intensitas. Beragam ulasan menyebutkan bahwa film tersebut tergambar sebagai potret trauma kolektif, rasisme, kekerasan, kegagalan sistem pendidikan, serta luka sosial yang masih membekas di masyarakat Indonesia. Meskipun secara khusus membahas film ini masih terbatas. Karya Joko Anwar secara luas kerap menghadirkan isu kritik sosial, penolakan relasi kuasa atau ketimpangan sosial, serta penggambaran trauma kolektif yang dialami oleh masyarakat perkotaan (Wicaksono, 2022). Film *Pengepungan di Bukit Duri* berlatar dengan konflik utama yang berfokus pada situasi pengepungan, tidak hanya sekadar menghadirkan ketegangan fisik, melainkan juga ketegangan sosial dan moral yang merefleksikan isu kemanusiaan secara lebih luas. Dilatarbelakangi dengan keadaan sosial yang kuat, menggambarkan masyarakatnya hidup dalam ketakutan, keterasingan, dan pengawasan ketat oleh kekuasaan manusia.

Joko Anwar dikenal sebagai salah satu sineas Indonesia yang paling produktif sekaligus berpengaruh dalam perkembangan perfilman kontemporer. Ia memiliki kemampuan mengolah berbagai genre mulai dari horor, thriller, hingga

drama yang tetap menampilkan ciri khas artistik serta kritik sosial yang konsisten di setiap karyanya. Reputasinya sebagai sutradara dengan gaya pemikiran yang kuat, setiap film yang Joko Anwar rilis selalu menjadi sorotan baik bagi penonton umum, kritikus, maupun kalangan akademisi (Junika et al., 2025). Dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* ini konflik tidak sekadar menjadi pendorong narasi, melainkan juga sebagai sarana utama untuk mengungkap ketimpangan relasi sosial, normalisasi kekerasan, serta ketidakmampuan institusi sosial dalam mewujudkan kehidupan yang berkeadilan. Oleh karena itu, analisis konflik dramatik pada film *Pengepungan di Bukit Duri* mampu menyoroti cara film merepresentasikan realitas sosial secara kritis dan reflektif. Film berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang sarat akan makna melalui representasi dramatik (Damono, 1978).

Kajian mengenai unsur dramatik dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* tersebut menjadi relevan jika dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memosisikan karya sastra sebagai elemen dari sistem sosial yang terhubung erat dengan struktur nilai sosial, masyarakat, serta konteks historis yang spesifik. Sosiologi sastra mengeksplorasi interaksi dua arah antara sastra dan masyarakat, sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga menjadi bagian intrinsik masyarakat itu sendiri (Damono, 1978). Dalam karya sastra bahwa penggambaran realitas kehidupan pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Dalam konteks ini, kehidupan meliputi interaksi antarindividu, antar kelompok masyarakat, antarmanusia secara keseluruhan, serta peristiwa-peristiwa internal yang berlangsung dalam jiwa seseorang (Damono, 2003:1). Analisis sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama. Pertama, sosiologi pengarang yang menyoroti aspek status sosial, ideologi politik, serta faktor-faktor lain yang berkaitan

dengan pribadi sang pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang berfokus pada karya sastra itu sendiri dengan menekankan makna implisit yang terkandung di dalamnya serta tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. Ketiga, sosiologi pembaca yang membahas peran pembaca beserta dampak sosialnya terhadap masyarakat (Wellek & Warren, 1989). Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi sastra inilah bersifat objektif dan ilmiah dengan mengkaji manusia dalam konteks masyarakat, dinamika sosial dan proses sosialnya. Kajian sosiologi sastra ini memandang karya sastra sebagai produk interaksi antara pengarang dan masyarakat. Selain itu, sosiologi sastra dimanfaatkan untuk menganalisis perkembangan masyarakat tersebut.

Penelitian ini sangat relevan dengan pembelajaran Sastra Indonesia pada materi drama di tingkat SMA kelas XI. Kurikulum merdeka menekankan agar peserta didik tidak sekadar memahami teks, melainkan juga mampu mengidentifikasi, menulis, mempersiapkan dan mempromosikan karya sastra dalam bentuk pertunjukkan drama. Pendidikan Sastra Indonesia di SMA bertujuan untuk membangun keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta pengarahannya terhadap nilai budaya dan kemanusiaan. Film dimanfaatkan sebagai sumber media pengajaran yang efektif karena akrab dengan dunia peserta didik dan mampu merangsang keterlibatan emosional serta intelektual dalam berpikir (Kosasih, 2014). Dengan memanfaatkan film yang memuat konflik dramatik, peserta didik dapat melatih mengenali unsur-unsur intrinsik, menganalisis karakter tokoh, memahami alur peristiwa, serta mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Kemudian, peserta didik diajak berdiskusi mengenai isu-isu sosial yang tergambar dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas pada

pemahaman teks semata melainkan juga merangsang refleksi kritis terhadap realitas sosial (Mahsun, 2014).

Unsur dramatik pada film tersebut dimanfaatkan sebagai bahan analisis dalam pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyampaikan pendapat, mengenali permasalahan, serta menginterpretasikan pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Film ini memiliki potensi sebagai media pengajaran yang mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tema mengenal keberagaman Indonesia lewat pertunjukan drama. Terutama dalam hal apresiasi karya sastra dan penguraian unsur pembangun teks drama. Penggunaan film sebagai media pembelajaran juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menganalisis karena menyuguhkan konteks secara nyata, menarik, dan interaktif (Aminuddin, 2014). Konflik dramatik pada film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya bernilai akademis dalam kajian sastra, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pengembangan pembelajaran Sastra Indonesia yang lebih inovatif dan bermakna (Priyatni, 2015).

Pemilihan film *Pengepungan di Bukit Duri* sebagai objek penelitian didasari oleh relevansi kajian unsur konflik dramatik yang masih layak dikembangkan dalam konteks akademik. Sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karya-karya Joko Anwar umumnya lebih banyak menyoroti aspek semiotika, representasi gender, ataupun kajian psikologi tokoh dan sutradara (Siti Nuropikoh & Rohanda, 2025). Adapun kajian terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri* yang telah ada lebih banyak berupa ulasan populer dan resensi publik, bukan penelitian ilmiah yang disusun secara sistematis. Penelitian yang menggabungkan analisis unsur dramatik, khususnya konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise* (Lutter Elizabeth, 2010) dengan

kerangka sosiologi sastra Wellek dan Warren (1989), sekaligus mengaitkannya dengan relevansi pembelajaran drama di SMA, belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan sekaligus kontribusi penting karena berupaya mengisi celah akademik tersebut melalui pendekatan kajian dramatik, sosiologi sastra, dan pedagogi sastra.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran sastra dan film, khususnya dalam memahami konstruksi film untuk menyampaikan makna realitas sosial (Harnani et al., 2023). Selain itu, dapat memperkaya referensi pengajaran Sastra Indonesia di tingkat SMA melalui pemanfaatan film sebagai media apresiasi karya sastra pada pembelajaran Sastra Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan bentuk-bentuk konflik dalam film, menganalisis melalui pendekatan sosiologi sastra, serta relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini diharapkan membuktikan bahwa film tidak sekadar hiburan, melainkan sebagai alat refleksi sosial dan media belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada karya sastra. Film ini juga telah mulai dibicarakan oleh sejumlah guru dan praktisi pendidikan sebagai karya yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, terutama untuk membantu peserta didik memahami dan menganalisis konflik dramatik secara kontekstual (Puspitasari et al., 2022). Penelitian ini tidak hanya bertumpu pada asumsi teoritis, tetapi juga dari fakta sosial yang dipertanggungjawabkan serta memiliki implikasi nyata bagi pengembangan pendidikan sastra Indonesia yang lebih kritis, kontekstual, dan sesuai dengan realitas zaman.

Untuk menegaskan urgensi penelitian, perlu dikemukakan sejumlah fakta yang memperjelas dalam posisi film *Pengepungan di Bukit Duri* sebagai objek kajian

yang penting secara sosial maupun akademik. Film ini memperoleh penayangan perdananya pada 17 April 2025 (Laila, 2025a). Berdasarkan data yang tersedia, film ini sebagai salah satu film Indonesia dengan dampak sosial yang menonjol pada tahun 2025. Hal ini, mendapatkan perhatian luas dari berbagai kalangan, baik penonton umum, akademisi, maupun pegiat sosial. Percakapan yang muncul di ruang publik, termasuk di media sosial dan forum akademik, menunjukkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai teks budaya yang mendorong refleksi kritis terhadap kondisi sosial Indonesia dan memperkuat relevansinya sebagai objek kajian sosiologi sastra, bahwa karya sastra yang baik akan selalu membangun hubungan dialogis dengan masyarakat (Wellek & Warren, 1989).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur konflik dramatik yang muncul dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar?
2. Bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* mempresentasikan realitas sosial masyarakat melalui perspektif sosiologi sastra?
3. Bagaimana relevansi film *Pengepungan di Bukit Duri* terhadap pembelajaran materi drama sastra Indonesia di tingkat SMA?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur konflik dramatik yang ada dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar.

2. Menganalisis representasi realitas sosial masyarakat pada film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui perspektif sosiologi sastra.
3. Menjelaskan keterkaitan film *Pengepungan di Bukit Duri* terhadap pembelajaran materi drama sastra Indonesia di tingkat SMA.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan hasil penelitian ini diharapkan untuk pengembangan teori, meningkatkan pemahaman khususnya di bidang distopia dan relevansi pembelajaran materi drama. Sehingga, penelitian ini berguna untuk memberikan sebuah referensi dalam konteks tema distopia yang dibutuhkan oleh para peneliti di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pada pemahaman mempelajari sastra Indonesia di sekolah, khususnya mengenai menganalisis unsur konflik dramatik yang terdapat pada film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Peserta didik tidak hanya mempelajari unsur-unsur intrinsik seperti alur cerita, tokoh, dialog, dan konflik secara teori namun, penerapan secara nyata dan visual dalam sebuah karya film. Pendekatan ini diharapkan meningkatkan minat dan motivasi belajar untuk mengasah kemampuan analisis kritis dengan pemikiran yang lebih mendalam.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi tambahan pada pengetahuan dan sebagai referensi bagi guru dalam proses belajar mengajar mengenai unsur konflik dramatik serta relevansi pada pembelajaran sastra Indonesia dalam perspektif kajian sosiologi sastra pada film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Pemanfaatan film ini dapat menghubungkan unsur-unsur konflik dramatik sebagai pedoman praktis bagi guru dalam merancang modul atau buku teks dengan penerapan nyata melalui audio-visual, sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep yang rumit dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan berperan sebagai sumber referensi akademis mengenai integrasi film Indonesia yang memiliki fenomena realitas sosial dan unsur konflik dramatik dengan perspektif sosiologi sastra. Peneliti lain dapat memanfaatkan hasil, metode, dan analisis sebagai bahan dasar untuk mengembangkan penelitian serupa di genre film untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan sekaligus membuka ruang diskusi baru mengenai pemanfaatan media populer sebagai sarana pendidikan.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang berjudul Unsur-Unsur Dramatik dan Nilai Pendidikan Film *Denias: Senandung di Atas Awan* Serta Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMP (Harnani et al., 2023). Pada penelitian ini mengkaji unsur-unsur dramatik yang membangun film *Denias: Senandung di Atas Awan* serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilakukan

dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi unsur pembentuk cerita, meliputi ide cerita, judul, tema, penokohan, konflik, alur, dan latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memiliki gagasan cerita yang kuat, tema perjuangan, serta ketekunan dalam meraih pendidikan. Selain itu, latar cerita yang berpusat di Papua turut memperkuat keutuhan narasi film sekaligus mendukung penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Penelitian ini memuat nilai pendidikan yang meliputi religius, moral, sosial, budaya, dan estetis. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap dan dialog tokoh. Film ini dinilai layak dijadikan media pembelajaran sastra Indonesia di SMP karena mengandung pesan edukatif yang relevan dengan perkembangan peserta didik dan memenuhi kriteria media pembelajaran yang baik.

2. Penelitian yang berjudul *Mise-en-scene* sebagai Pendukung Unsur Dramatik Film *Penyalin Cahaya* (Fajri et al., 2023). Penelitian ini menganalisis peran *mise-en-scene* dalam mendukung unsur dramatik pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Kajian difokuskan pada empat aspek utama *mise-en-scene*, yaitu latar, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pengaturan pergerakan dan akting pemain. Keempat unsur tersebut dianalisis untuk kontribusi dalam membangun konflik, ketegangan, rasa ingin tahu, dan kejutan dalam alur cerita film. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi sebagai upaya dalam mendeskripsikan data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mise-en-scene* memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat efek dramatik film melalui penataan ruang, pemilihan properti, pengaturan cahaya, serta ekspresi dan gerak tokoh. Ditemukan 25 scene yang menunjukkan tingkat signifikansi tinggi dalam mendukung unsur dramatik. Setting berfungsi membangun suasana

sekaligus mempertegas konteks konflik, kostum membantu menegaskan karakter dan perkembangan tokoh, pencahayaan memperkuat emosi serta ketegangan, sedangkan *staging* memperlihatkan respon tokoh yang memperdalam pengalaman emosional penonton.

3. Penelitian yang berjudul Unsur Dramatik pada Film *Ali & Ratu Ratu Queens* dalam Membangun Pesan Kekeluargaan (Adriyani et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran unsur dramatik pada film *Ali & Ratu Ratu Queens* dalam mengonstruksi pesan kekeluargaan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap berbagai adegan film dengan merujuk teori unsur dramatik dari Elizabeth Lutters, yang meliputi konflik, *suspense* (ketegangan), *curiosity* (rasa penasaran), dan *surprise* (kejutan). Sorotan utama penelitian terletak pada dinamika antara tokoh Ali dan geng Ratu-Ratu Queens, yang tergambarkan sebagai keluarga tanpa ikatan biologis, hubungan tersebut berevolusi dari transaksi saling menguntungkan menjadi keakraban mendalam akibat kesamaan pengalaman sebagai imigran Indonesia di New York yang berbagi tempat tinggal dalam satu apartemen. Temuan penelitian mengungkapkan terdapat sepuluh adegan yang memaksimalkan unsur dramatik guna mempertegas pesan kekeluargaan dalam film tersebut. Konflik seperti aspirasi Ali untuk pergi ke New York serta ketegangan dengan Ibunya (Mia), menekankan nilai gotong royong dan empati dari geng Ratu-Ratu Queens. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur dramatik berperan krusial dalam memunculkan sikap-sikap yang memperkuat pesan kekeluargaan, khususnya pada interaksi antara Ali dan geng Ratu-Ratu Queens.

4. Penelitian yang berjudul *Dramatugi dan Transformasi Realita dalam Naskah Drama “Jalan Menyempit” Karya Joni Faisal: Unsur Dramatik Perspektif Sosiologi dan Psikologi* (Makaf, 2024). penelitian ini membahas naskah drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal dengan pendekatan dramatugi, sosiologi sastra, dan psikologi sastra. Kajian ini memusatkan pada unsur-unsur dramatik naskah, seperti tema, alur, penokohan, dan latar, kemudian mengaitkannya dengan fenomena sosial serta psikologis yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik untuk menelaah unsur dramatik naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah tersebut mempresentasikan realitas pascareformasi, antara lain, kesenjangan ekonomi, birokrasi yang berbelit, penguasa yang manipulatif, dan individualisme. Penelitian ini juga merepresentasikan dengan tegas bahwa peristiwa-peristiwa dramatik dalam naskah bukan sekadar hasil imajinasi, melainkan transformasi dari kenyataan sosial yang diolah secara artistik menjadi konflik dramatik. Dengan demikian, *Jalan Menyempit* dapat dipahami sebagai cerminan zaman sekaligus sarana refleksi atas problem masyarakat kecil yang tertindas oleh struktur kekuasaan dan pembangunan yang tidak berpihak.
5. Penelitian yang berjudul *Pergerakan Kamera sebagai Penguat Unsur Dramatik pada Film Pengabdi Setan 2: Communion* (Syabantoro & Suhada Agung, 2025a). Penelitian ini menganalisis peran pergerakan kamera dalam Film *Pengabdi Setan 2: Communion* sebagai unsur yang memperkuat dramatik, terutama dalam membangun suasana tegang, menyeramkan, dan mengejutkan. Penelitian ini dilakukan melalui analisis terhadap adegan-adegan yang memuat berbagai bentuk pergerakan kamera, seperti *pan*, *tilt*, *roll*, *tracking shot*, *handheld*, *pedestal*, *arc*,

fillow shot, serta sudut pandang. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka. Penelitian ini menegaskan bahwa unsur dramatik dalam film tidak hanya dibangun melalui alur cerita, tetapi juga melalui penerapan strategi visual. Pada tiga babak cerita, penggunaan pergerakan kamera terbukti mampu menghadirkan intensitas emosi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan adegan. Misalnya, kombinasi *handheld* dengan *close up* atau *long shot* dimanfaatkan untuk menonjolkan rasa panik, ketegangan, dan kejutan yang dirasakan tokoh maupun penonton.

6. Penelitian yang berjudul Tata Cahaya dalam Membangun Unsur Dramatik pada Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (Muhammad & Rahmad, 2022). Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai peran tata cahaya pada adegan indoor dalam membangun unsur dramatik pada film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Umumnya, pencahayaan dalam film hanya dipahami sebagai sarana penerangan agar gambar tampak jelas. Namun, dalam film ini tata cahaya dirancang secara khusus untuk memperkuat dimensi sinematik sekaligus naratif. Penerapan teknik *low key lighting* dalam film berhasil menciptakan kontras gelap-terang yang tajam, sehingga menimbulkan kesan muram, kelam, dan menegangkan sesuai dengan alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cahaya tersebut efektif dalam membangun unsur dramatik seperti konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. Salah satu contoh pada pencahayaan dari bawah yang menggunakan api tungku kayu bakar yang memberikan penekanan kuat pada tokoh Marlina, sekaligus mempresentasikan gejolak batin yang dialaminya. Dengan demikian, tata cahaya dalam film ini tidak

hanya berfungsi sebagai unsur teknis, tetapi juga sebagai medium penyampaian emosional, pembentuk ruang dramatik, dan pengarah perhatian penonton terhadap adegan yang sedang berlangsung.

7. Penelitian yang berjudul Perbandingan Unsur Dramatik pada Film *Escape* Karya Jong-Pil dan Film *Revolver* Karya Seung-Uk (Wijaya, 2025). Penelitian ini menganalisis perbandingan penerapan unsur dramatik dalam dua film aksi asal Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2024, yaitu Film *Escape* Karya Jong-Pil dan Film *Revolver* Karya Seung-Uk. Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori unsur dramatik Elizabeth Lutter, yang mencakup empat aspek utama pembangun intensitas cerita, yaitu konflik, *suspense* (ketegangan), *curiosity* (rasa ingin tahu), dan *surprise* (kejutan). Keempat unsur tersebut ditelaah secara runtut mengikuti struktur tangga dramatik tiga babak, mulai dari tahap teaser, konflik, klimaks, katarsis, hingga penutup cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua film berasal dari genre yang sama, keduanya menampilkan ciri visual dan dominasi unsur dramatik yang berbeda. Unsur yang paling menonjol dari kedua film tersebut adalah konflik dan *curiosity* (rasa ingin tahu), karena penonton disuguhkan berbagai teka-teki serta potongan informasi mengenai misteri kematian tokoh yang tidak seluruhnya dijelaskan secara gamblang hingga akhir film.

F. Kajian Teoritis

1. Unsur Dramatik

Unsur dramatik merupakan komponen penting dalam karya naratif termasuk pada film, karena berperan sebagai penggerak utama alur sekaligus pembangun ketegangan dalam cerita. Konflik merupakan unsur yang bersifat

dramatik karena berhubungan dengan pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, sehingga menimbulkan aksi dan reaksi. Konflik muncul ketika tidak ada keselarasan atau pengaturan yang teratur antara satu keinginan dengan keinginan lainnya. Selain itu, konflik juga dapat terjadi apabila tidak terdapat kesepakatan antara satu ego dengan ego yang lain (Wellek & Warren, 1995:285). Kajian struktur naratif menunjukkan bahwa film cerita pada umumnya tersusun atas unsur tokoh, masalah, atau konflik, latar, rangkaian peristiwa, serta penyelesaian. Konflik menjadi unsur penting yang menggerakkan alur cerita dari keadaan awal menuju klimaks dan resolusi. Dalam suatu cerita, peristiwa dapat memunculkan konflik melalui tindakan tokoh, perubahan keadaan, atau munculnya perbedaan kepentingan antartokoh. Sebaliknya, konflik yang telah terjadi juga dapat memicu rangkaian peristiwa lain yang semakin memperluas dan mengembangkan alur cerita.

Dalam karya sastra, konflik merupakan peristiwa penting yang berperan dalam pengembangan alur. Menurut Lutters (2010:100) unsur dramatik pada analisis konflik tersebut memiliki beberapa unsur yang perlu diketahui, diantaranya:

a. *Conflict* (Konflik)

Konflik merupakan bagian penting dalam sebuah cerita yang menciptakan ketegangan antara karakter, nilai-nilai, atau karakter dengan kondisi yang dihadapi. Konflik dalam sebuah cerita bukan hanya sebagai tambahan, tetapi menjadi faktor pendorong yang membuat kisah terasa hidup dan penuh ketegangan. Konflik dapat dimunculkan pada awal, maupun tengah cerita dengan menyesuaikan dengan plot yang dipilih penulis dalam

membangun narasi. Konflik perlu berkaitan dengan membangkitkan emosi penonton, kritis, mendesak, serta memiliki dampak besar dalam kehidupan. Oleh karena itu, konflik menjadi fokus utama penelitian pada film *Pengepungan Di Bukit Duri* karya Joko Anwar yang menampilkan berbagai konflik yang membuat penonton merasa situasi tegang, tidak terasa datar dan membosankan saat menikmati tayangan film tersebut.

b. *Suspence* (Ketegangan)

Suspence atau ketegangan adalah keadaan ketika terdapat penantian terhadap peristiwa yang akan terjadi. Ketegangan ini memfokuskan penonton semakin tertuju pada adegan atau aksi yang berlangsung dengan menunjukkan situasi yang biasanya mengandung risiko, sehingga harapan penonton tidak selalu berjalan sesuai keinginan dan membuat penonton merasakan situasi perasaan cemas.

c. *Curiosity* (Rasa Penasaran)

Curiosity adalah ketertarikan atau rasa ingin tahu penonton terhadap adegan yang ditampilkan dalam sebuah karya. Rasa penasaran atau ingin tahu ini muncul ketika penonton dihadapkan pada peristiwa yang terasa asing, janggal, atau mencurigakan. Rasa penasaran itu mendorong penonton untuk terus mencari penjelasan atas informasi yang belum sepenuhnya diungkap.

d. *Surprise* (Kejutan)

Dalam sebuah cerita, unsur kejutan membuat penonton sulit menebak arah perkembangan alur. Pada unsur kejutan ini, muncul ketika jawaban atau peristiwa yang ditampilkan ternyata berada di luar dugaan. Untuk menimbulkan efek *surprise*, cerita perlu disusun secara tidak mudah ditebak

oleh penonton dan menciptakan adegan yang menghadirkan persoalan atau tokoh-tokoh lain yang mampu mengalihkan perhatian sehingga penonton dibuat salah arah dalam memahami alur cerita.

Dalam unsur dramatik, unsur konflik menjadi paling dominan di sebuah cerita yang dibangun dari pertentangan antartokoh, pergulatan tokoh dengan dirinya sendiri, serta benturan tokoh dengan lingkungan sosialnya. Konflik menjadi pusat penggerak alur sekaligus menampilkan tekanan sosial yang semakin meningkat (Habib, 2021).

Konflik dramatik mengidentifikasi berbagai bentuk pertentangan yang terdapat dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* yang meliputi konflik antartokoh, konflik batin, serta pertentangan tokoh dengan lingkungan sosialnya. Terdapat dua jenis konflik, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah pertentangan yang dialami oleh tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Konflik ini mencakup konflik antarmanusia dalam ranah sosial serta konflik antara manusia dan alam. Konflik internal merupakan pertentangan yang terjadi dalam hati atau batin tokoh, yaitu ketika tokoh berhadapan dengan dirinya sendiri. Bentuk konflik ini dapat berupa konflik psikologis. Kedua jenis tersebut dapat muncul bersamaan karena keduanya berkaitan erat dengan tokoh sebagai pusat peristiwa dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:124). Konflik-konflik tersebut dimaknai sebagai bagian dari representasi sosial yang berhubungan dengan persoalan kemanusiaan, kekerasan, dan ketimpangan sosial.

2. Film

Film merupakan karya sastra yang memanfaatkan elemen audiovisual untuk mengkomunikasikan pesan, ide dan ungkapan kreatif kepada penonton. Sebagai bentuk komunikasi modern, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan kondisi sosial, membentuk imajinasi bersama, dan menyampaikan kritik terhadap dinamika budaya maupun politik dalam masyarakat. Film merujuk pada studi konseptual yang mengkaji sifat-sifat dan gejala film dari berbagai sudut pandang, termasuk pada estetika, psikologi, serta aspek sosial (Ariansah, 2021). Sebuah karya sastra berbentuk film merupakan hasil integrasi dari rangkaian cerita yang menyatu membentuk keseluruhan peristiwa atau adegan. Film pada dasarnya tidak terikat oleh batasan durasi waktu tertentu. Namun, umumnya film yang diputar di layar lebar memiliki durasi antara 90 hingga 120 menit, yang termasuk dalam kategori film berdurasi standar. Sementara itu, film dengan durasi antara 1 hingga 30 menit digolongkan sebagai film pendek (Widagdo & Gora, 2017: 1).

Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita, atau dapat pula disebut sebagai *movie* maupun video. Media film memiliki berbagai keistimewaan, antara lain (a) film mampu menghadirkan pengaruh emosional yang kuat; (b) film dapat menampilkan kontras visual secara langsung; (c) film mampu berkomunikasi dengan penontonnya untuk melakukan perubahan (Javandalasta, 2011: 1). Selain sebagai sarana hiburan, film juga berperan sebagai alat komunikasi publik dan sarana edukasi yang efektif dalam membangkitkan perasaan serta merangsang intelektual penonton. Film dianggap sebagai bentuk karya yang rumit, yang mencakup berbagai aspek teknis dan naratif. Meyer T. (1984) menyatakan bahwa film merupakan sebuah seni ekspresi yang memadukan

elemen visual, audio, dan narasi untuk memberikan hiburan sekaligus pendidikan kepada penonton. Selain itu, film melibatkan metode produksi yang menghasilkan dampak cerita dan keindahan estetika tertentu (Purba, 2013). Menurut Munadi (2012: 117-119), terdapat beberapa jenis film yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Film dokumenter, yaitu film yang dibuat berdasarkan fakta.
- b. Docudrama, yaitu bentuk turunan dari film dokumenter yang disajikan dengan adegan layaknya film fiksi.
- c. Drama, yaitu film yang menampilkan hubungan antar manusia dan umumnya bersifat fiktif.

Sebagai media pembelajaran, film dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif sekaligus menyenangkan sehingga dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar peserta didik. Film termasuk pada rangkaian gambar yang direkam melalui proses mekanis dan kemudian diproyeksikan sehingga tampak bergerak seperti nyata (Arsyad, 2011). Media ini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Film juga memperluas pengalaman belajar dengan menghadirkan sebuah proses, peristiwa, atau fenomena dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami, dibanding dengan bahan ajar berbasis teks. Selain itu, film menyuguhkan konteks sosial dan budaya yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif ketika menafsirkan sebuah pesan, alur cerita, tema maupun karakter yang ditampilkan.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat. Selain itu, sosiologi juga berupaya menjelaskan terbentuknya masyarakat, dan mekanisme masyarakat tetap bertahan (Faruk, 1994:1). Karya sastra dengan pendekatan sosiologi menjelaskan bahwa refleksi kehidupan sosial sebagai suatu kenyataan yang mencakup relasi antarmasyarakat, antarmanusia, serta peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam batin individu. Sosiologi sastra berpijak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Melalui karya yang dihasilkan, pengarang mengekspresikan persoalan hidup yang dialami sekaligus menggambarkan realitas sosial di sekitarnya. Sastra tidak hanya merefleksikan kehidupan masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi masyarakat itu sendiri. Adapun tujuan kajian sosiologis dalam sastra yaitu memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra terdiri dari tiga bentuk. Pertama, mengkaji persoalan-persoalan sosial yang terdapat dalam karya sastra lalu mengaitkannya dengan kenyataan sosial. Kedua, melakukan analisis serupa dengan menekankan hubungan antar unsur di dalam karya sastra. Ketiga, menganalisis karya sastra untuk memperoleh berbagai informasi dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu (Ratna, 2004:340). Kajian sosiologi sastra terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, sosiologi pengarang yaitu kajian yang menyoroti status sosial, ideologi politik, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yaitu kajian yang berfokus pada karya sastra itu sendiri, terutama hal-hal yang tersirat di dalamnya serta tujuan dan amanat yang ingin disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang menelaah pembaca beserta pengaruh sosial karya

sastra terhadap masyarakat (Wellek & Warren, 1989). Selain itu, sosiologi sastra juga mengkaji faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, gender, etnis, dan kekuatan politik yang memengaruhi proses penciptaan maupun penerimaan karya sastra di tengah masyarakat. Tidak hanya itu, sosiologi sastra juga memiliki peran penting dalam memengaruhi kehidupan sosial manusia (Ramadhan, 2024).

4. Sumber Belajar

Sumber belajar didefinisikan sebagai berbagai bentuk sarana belajar yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan nilai dalam kegiatan pembelajaran (Dick & Carey, 2005). Dalam praktik pendidikan, keberadaan sumber belajar memiliki peran esensial karena berfungsi sebagai media, materi, maupun objek yang membantu berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal dan terarah. Sumber belajar meliputi beragam komponen, mulai dari media berbasis cetak seperti buku, modul, dan artikel, hingga media audiovisual berupa film, video, serta presentasi multimedia. Selain itu, sumber belajar juga dapat berupa non-media, misalnya seperti lingkungan belajar, sosial, dan kegiatan praktik. Dengan kata lain, sumber belajar mencakup segala bentuk sarana yang dapat digunakan untuk mendukung dan meningkatkan efektivitas proses belajar peserta didik.

Dalam pengembangannya, sumber belajar merupakan proses pendidikan yang memfasilitasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Setiap sumber belajar perlu dirancang agar sesuai dengan prinsip relevansi, mudah diakses, serta mendorong interaksi peserta didik sehingga sumber belajar mampu menunjang pembelajaran secara efektif. Fungsi utama sumber belajar

yaitu membantu peserta didik dalam memfasilitasi pemahaman materi pembelajaran yang dikemas secara menarik dan sistematis. Sumber belajar memberikan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung yang diperlukan peserta didik untuk memperdalam keterampilan serta memahami materi secara lebih mendalam. Melalui sumber belajar yang berbasis multimedia maupun lingkungan sekitar kepada peserta didik, dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Selain itu, keragaman dan kualitas sumber belajar terbukti mampu meningkatkan ketertarikan serta motivasi peserta didik (Gagne., et al. 2005).

Pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar memberi peluang besar bagi peserta didik untuk memperoleh informasi akademik dan wawasan yang luas dengan mencari berbagai sumber rujukan yang relevan dengan materi pembelajaran (Apriliany & Hermiati, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar ketika digunakan sebagai media pendukung. Seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan dasar terkait penggunaan media pendidikan sebagai alat fasilitator, yang meliputi:

- a. Memahami karakteristik umum berbagai jenis media pembelajaran
- b. Mengetahui cara memilih dan menyiapkan media sederhana seperti media interaktif, gambar, dan bentuk visual lainnya
- c. Memahami teknik dan uji kelayakan penggunaan media pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar sebelum diterima oleh peserta didik.
- d. Mengetahui cara menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang sedang diajarkan (S. Karo-Karo & Rohani, 2018: 94).

5. Pembelajaran Sastra Indonesia

Pembelajaran didefinisikan sebagai segala upaya sadar yang dilakukan pendidik guna mendorong peserta didik terlibat dalam aktivitas belajar. Pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi yang bertujuan membawa perubahan positif pada peserta didik (Sudjana, 2004:28). Pembelajaran sastra Indonesia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan utama mengasah kemampuan apresiasi, serta evaluasi terhadap karya sastra. Peserta didik tidak hanya terlatih menganalisis elemen intrinsik dan ekstrinsik suatu karya, tapi juga dibimbing untuk menangkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran didefinisikan sebagai bantuan yang disediakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses perolehan pengetahuan dan ilmu, penguasaan keterampilan serta kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Pembelajaran sastra mencakup seluruh unsur dalam kajian sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra (Ismawati, 2012:1). Dalam berbagai aspek tersebut, apresiasi sastra dalam pembelajaran sastra dianggap sebagai bagian yang paling menantang karena berhubungan dengan ranah afektif, seperti rasa, nurani, dan nilai-nilai kehidupan. Sastra sebagai suatu bidang yang dipelajari maupun sebagai pengalaman kemanusiaan, dapat dijadikan sebagai sarana renungan dan refleksi kehidupan karena sifatnya yang hidup berdampingan dalam mengelola perbedaan yang ada di kehidupan bermasyarakat (Ismawati, 2013:3). Karya sastra juga mengungkapkan berbagai nilai kehidupan, seperti nilai-nilai kemanusiaan dan nilai sosial budaya yang tercermin dalam bentuk puisi, prosa dan drama. Oleh sebab

itu, pembelajaran sastra sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

6. Materi Drama untuk SMA

Drama merupakan salah satu genre dalam karya sastra, berbeda dengan puisi dan prosa yang memiliki karakteristik fleksibel. Keunikan drama terletak pada rancangan yang digunakan untuk pementasan atau pertunjukkan langsung, sehingga naskah drama dikembangkan dengan orientasi pada performativitas (Dian Listiani, 2011). Pada sebuah drama memiliki hakikat yang merepresentasikan konflik manusia dengan ditampilkan di atas panggung melalui gerak dan aksi (Rahmanto, 2017). Sebagai bentuk karya seni, drama dipahami oleh pembaca maupun penontonnya sebagai representasi yang menyajikan rangkaian peristiwa, karakter, serta problematika secara terpadu. Kesatuan bentuk tersebut pada dasarnya dapat diuraikan ke dalam berbagai unsur pembangunnya. Sumardjo (1984:127) menegaskan bahwa drama dikategorikan sebagai karya sastra karena menggunakan medium bahasa yang memiliki daya pikat serta memberikan efek estetik yang kuat. Esensi pembelajaran drama mencakup dua aspek utama. Pertama, aspek apresiasi yang meliputi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga kemampuan memproduksi karya drama. Kedua, aspek pementasan yaitu kegiatan pelatihan bermain peran yang kemudian diapresiasi secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Endaswara, 2011:152).

Drama sebagai cabang seni pertunjukkan yang tidak hanya berperan sebagai media ekspresi, tetapi juga sumber pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan beragam potensi peserta didik. Menurut Suyoto (2006: 1) drama

merupakan eksposisi naratif mengenai kehidupan manusia yang diaktualisasikan di atas panggung. Realisasi kisah didasarkan pada naskah tertulis dan memerlukan percakapan, serta gerak laku oleh pemeran. Sedangkan, menurut Waluyo (2006: 1) drama dikonseptualisasikan sebagai imitasi artistik dari eksistensi manusia. Proyeksi imitasi kehidupan ini secara spesifik diwujudkan dan dipresentasikan dalam ruang pertunjukkan. Materi drama pada tingkat SMA disusun berdasarkan unsur intrinsik, yang meliputi struktur fisik berupa elemen kebahasaan seperti dialog, monolog, prolog dan epilog, serta struktur batin yang mencakup aspek makna, yaitu tema, tokoh dan penokohan, amanat, latar atau setting (Salamah, 2019).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Menekankan pada upaya memahami serta menafsirkan fenomena sosial melalui hubungan aktif antara peneliti dan berbagai sumber informasi berupa buku, artikel, dan dokumen tertulis lainnya sebagai objek utama (Sari, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada proses peneliti dalam menggali, menafsirkan, dan membangun kembali makna yang terkandung di dalam literatur yang relevan, terutama yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji.

Penelitian studi pustaka ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan interpretatif mengenai konflik dramatik pada *film Pengepungan di Bukit Duri* sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi drama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah bagaimana kondisi sosial serta

pengalaman manusia yang direpresentasikan dalam film tersebut, sekaligus mengkaji cara film tersebut dapat dimanfaatkan secara relevan dan bermakna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi drama di sekolah.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data sebagai segala sesuatu yang dapat diakses oleh peneliti dan diubah menjadi informasi yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2015:222). Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu diperoleh melalui berbagai referensi kepustakaan, bukan data primer hasil temuan di lapangan. Bahan yang digunakan mencakup buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, laporan studi, karya ilmiah seperti tesis, dokumen resmi, serta sumber daring seperti basis data akademik dan situs web yang kredibel.

Sumber data tersebut berperan penting sebagai dasar teori, rujukan penelitian terdahulu, serta materi pendukung lain yang dapat dianalisis dan dibangun kembali sesuai dengan perspektif penelitian yang diterapkan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan metode simak dan catat, yaitu membaca bahan pustaka secara cermat, kemudian merekan poin-poin signifikan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti juga perlu mencatat identitas sumber secara lengkap untuk mempermudah proses pengecekan dan pengujian keabsahan informasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa langkah yang paling strategi dalam sebuah penelitian, karena sebuah penelitian memiliki tujuan yaitu mendapatkan data (Sugiono, 2021:224). Peneliti

menggunakan teknik dengan cara simak dan catat. Berikut langkah-langkah yang dilakukan saat mengumpulkan data.

- a. Menemukan bahan yang akan dijadikan penelitian, yaitu film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar.
- b. Menonton film *Pengepungan di Bukit Duri* secara seksama dan menentukan permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang ditemukan peneliti adalah unsur konflik dramatik yang muncul dalam karya film tersebut.
- c. Mencari, mengumpulkan dan mencatat teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu konflik dramatik sebagai sumber belajar dalam buku-buku maupun jurnal karya ilmiah.
- d. Mengumpulkan data-data berupa narasi yang berhubungan dengan permasalahan dan memberi keterangan pada halaman teks yang diambil.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa peneliti mengumpulkan dan mencatat informasi secara sistematis. Instrumen pengumpulan data tersebut dengan cara menonton film secara berulang, mengumpulkan beberapa adegan yang berisi aspek-aspek kritis seperti narasi, tema, karakter, visual dan dialog yang menjadi fokus kajian sosiologi sastra (Heinich et al., 2002) dan mengidentifikasi sistematis unsur konflik dramatik yang dapat dihubungkan pembelajaran sastra Indonesia dengan materi drama. Sehingga terkumpul beberapa temuan dan kriteria poin-poin

utama yang harus dicatat agar analisis terorganisir dan valid berdasarkan metode dan teknik analisis yang telah ditentukan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengetahui konflik dramatik dengan kajian sosiologi sastra dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur konflik dramatik yang terdapat dalam film.
- b. Menganalisis realitas sosial dalam kajian sosiologi sastra yang terdapat dalam film berdasarkan teori.
- c. Menganalisis konflik dramatik menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan merelevansikannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan temuan yang ada.
- d. Menganalisis penggambaran film yang mendukung.
- e. Menarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. UNSUR KONFLIK DRAMATIK DALAM FILM *PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI* KARYA JOKO ANWAR

Memuat uraian analisis secara mendalam mengenai unsur konflik dramatik dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Bab ini memaparkan model pemecahan masalah, yaitu upaya memahami film mengkritik realitas sosial dengan mencari unsur dramatik pada konflik film *Pengepungan di Bukit Duri* menggunakan teori Lutters Elizabeth.

BAB III. MEREPRESENTASIKAN REALITAS SOSIAL MASYARAKAT PADA FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI MELALUI PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA

Bab ini membahas mengenai realitas sosial pada film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui perspektif sosiologi sastra. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara film dengan kondisi sosial masyarakat, serta penafsiran makna sosial yang muncul melalui unsur narasi, karakter, konflik, dan latar cerita.

BAB IV. RELEVANSI FILM PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI TERHADAP PEMBELAJARAN MATERI DRAMA BAHASA INDONESIA DI SMA

Bab ini menguraikan hasil film *Pengepungan di Bukit Duri* dapat dimanfaatkan sebagai bahan media pembelajaran yang disajikan dalam visualisasi film dengan memperhatikan unsur pembangun drama. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan konteks nyata. Film menjadi media visual yang memberikan pengalaman konkret yang merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisikan simpulan dan saran. Kesimpulan yang menyajikan secara ringkas mengenai seluruh penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah

penelitian. Saran berisi uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.